BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain, sehingga penelitian yang akan dilakukan terdapat keterkaitan yang sama maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. Dhita Alfiani dan Putri Nurmala (2020)

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan reputasi kantor akuntan publik terhadap *audit delay* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *audit delay* sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan reputasi kantor akuntan publik. Sampel yang digunakan adalah 13 perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017 dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif deskriptif menggunakan alat analisis berupa regresi linier berganda dan program aplikasi SPSS versi 24. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Alfiani & Nurmala, 2020) adalah secara parsial menunjukan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*, reputasi kantor akuntan publik berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*, dan solvabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*.

Selain itu, terdapat hasil penelitian secara simultan yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan reputasi kantor akuntan publik berpengaruh secara silmultan terhadap *audit delay*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

a. Variabel yang digunakan sama-sama menggunakan *audit delay* sebagai variabel dependen dan untuk variabel independennya yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan reputasi KAP.
b. Teknik analisis data yang digunakan sama-sama menggunakan uji analisis deskriptif dan uji analisis regresi logistik.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

a. Pada penelitian saat ini terdapat opini audit sebagai variabel independen. Sedangkan peneliti terdahulu tidak terdapat opini audit.
b. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu yaitu 13 perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

2. Anita dan Ari Dewi Cahyati (2019)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan opini auditor terhadap *audit delay* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *audit delay* sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas, solvabilitas, dan opini auditor. Serta terdapat

variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan. Sampel yang digunakan adalah 192 data laporan keuangan audit perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2014-2016 dengan teknik pengambilan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif dengan mengumpulkan data yang bersifat numerik/angka, alat yang digunakan dalam analisis data ini yaitu analisis regresi moderat dan data diolah menggunakan SPSS versi 21. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anita dan (Cahyati & Anita, 2019) adalah profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan opini auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*. Dan ukuran perusahaan memoderasi (memperkuat) pengaruh opini auditor terhadap *audit delay*. Namun, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*, serta solvabilitas terhadap *audit delay*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

a. Variabel yang digunakan sama-sama menggunakan *audit delay* sebagai variabel dependen dan untuk variabel independennya yaitu profitabilitas, solvabilitas, dan opini audit.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

a. Pada penelitian saat ini terdapat ukuran perusahaan dan reputasi KAP sebagai variabel independen. Sedangkan peneliti terdahulu tidak terdapat variabel tersebut.
b. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu yaitu 192 data laporan keuangan audit perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2014-2016. Sedangkan

peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

c. Teknik analisis data yang digunakan peneliti terdahulu yaitu analisis regresi moderat. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan uji analisis deskriptif dan uji analisis regresi logistik.

3. Ahsan Habib (2019)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran KAP, opini audit, ikatan ekonomi auditor, masa kerja dan pergantian auditor, musim audit, icw, komite audit, karakteristik papan, ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan, risiko bawaan, profitabilitas, dan leverage terhadap *audit delay*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *audit delay* sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu ukuran KAP, opini audit, ikatan ekonomi auditor, masa kerja dan pergantian auditor, musim audit, icw, komite audit, karakteristik papan, ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan, risiko bawaan, profitabilitas, dan leverage. Sampel yang digunakan adalah 88 perusahaan yang terdaftar di Amerika Serikat dengan teknik pengambilan sampel yaitu teknik meta-regresi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik meta-analisis standar untuk mengidentifikasi variabel penjelas pada ketepatan waktu laporan audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Habib et al., 2019) adalah biaya audit, opini audit, pergantian auditor, musim audit, dan ICW meningkatkan *Audit Delay*, sedangkan NAFs mengurangi *Audit Delay*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

a. Variabel yang digunakan sama-sama menggunakan *audit delay* sebagai variabel dependen dan untuk variabel independennya yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan opini audit.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

a. Pada penelitian saat ini terdapat solvabilitas dan reputasi KAP sebagai variabel independen. Sedangkan peneliti terdahulu tidak terdapat variabel tersebut.
b. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu yaitu 88 perusahaan yang terdaftar di Amerika Serikat. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
c. Teknik analisis data yang digunakan peneliti terdahulu yaitu teknik meta-regresi. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan uji analisis deskriptif dan uji analisis regresi logistik.

4. Nouha Khoufi dan Walid Khoufi 2018

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, opini audit, dan reputasi KAP terhadap *audit delay*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *audit delay* sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, opini audit, dan reputasi KAP. Sampel yang digunakan adalah 75 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Paris Periode 2010-2014 dengan teknik pengambilan sampel yaitu teknik analisi multivariat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis multivariat dan menangkap atribut auditor dan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh

(Khoufi & Khoufi, 2018) adalah *Audit Delay* dikurangi dengan Reputasi KAP, tetapi diperluas dengan aspek audit yang memenuhi syarat pendapat.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

a. Variabel yang digunakan sama-sama menggunakan *audit delay* sebagai variabel dependen dan untuk variabel independennya yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, opini audit dan reputasi KAP.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

a. Pada penelitian saat ini terdapat solvabilitas sebagai variabel independen. Sedangkan peneliti terdahulu tidak terdapat variabel tersebut.
b. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu yaitu 75 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Paris Periode 2010-2014. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
c. Teknik analisis data yang digunakan peneliti terdahulu yaitu teknik analisis multivariat. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan uji analisis deskriptif dan uji analisis regresi logistik.

5. Rifkiana Andiyanto, Rita Andini, dan Patricia Dhiana P. (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* dengan reputasi KAP sebagai variabel moderating pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *audit report lag* sebagai variabel dependen, reputasi KAP sebagai variabel

moderasi, dan terdapat variabel independen yaitu profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan. Sampel yang digunakan adalah 100 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015 dan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi yaitu laporan perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan SPSS 23. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Andiyanto et al., 2017) adalah profitabilitas tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*, solvabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Reputasi KAP tidak memperkuat pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

a. Variabel yang digunakan sama-sama menggunakan profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Variabel yang digunakan sama-sama menggunakan *audit delay* sebagai variabel dependen. Namun hanya saja pada peneliti terdahulu menyebutkan *audit report lag* yang diartikan sama dengan *audit delay*.
b. Teknik analisis data yang digunakan sama-sama menggunakan analisis regresi.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

a. Variabel yang digunakan peneliti terdahulu reputasi KAP sebagai variabel moderasi. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen opini audit dan reputasi KAP.

b. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu yaitu 100 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

c. Teknik analisis data yang digunakan peneliti sekarang yaitu uji analisis deskriptif. Sedangkan peneliti terdahulu tidak menggunakan teknik analisis data tersebut.

6. I Gusti Agung Ayu Ratih Prabasari dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profitabilitas, ukuran perusahaan, dan komite audit pada *audit delay* dengan reputasi KAP sebagai variabel moderasi. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *audit delay* sebagai variabel dependen, reputasi KAP sebagai variabel moderasi, serta terdapat variabel independennya yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, dan komite audit. Sampel yang digunakan adalah 74 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015 dengan total 296 pengamat dan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Prabasari & Merkusiwati, 2017) adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, dan komite audit berpengaruh negative pada *audit delay*. Sehingga, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan komite audit akan memperpendek rentang *audit delay*. Reputasi KAP mampu memperkuat pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan komite audit pada *audit delay*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

a. Variabel yang digunakan sama-sama menggunakan *audit delay* sebagai variabel dependen dan untuk variabel independennya yaitu profitabilitas dan ukuran perusahaan.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

a. Variabel yang digunakan peneliti terdahulu terdapat reputasi KAP sebagai variabel moderasi, serta terdapat variabel independennya yaitu komite audit. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen solvabilitas, opini audit, dan reputasi KAP.
b. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu yaitu 74 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015 dengan total 296 pengamat. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
c. Teknik analisis data yang digunakan peneliti terdahulu yaitu analisis regresi moderat. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan uji analisis deskriptif dan uji analisis regresi logistik.

7. Mila Fatmawati (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, opini audit, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar pada BEI periode 2010-2014. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *audit delay* sebagai variabel dependen dan variabel

independennya yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, opini audit, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Sampel yang digunakan adalah 89 perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014 dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan program SPSS versi 21. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fatmawati, 2016) adalah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* karena tidak lepas dari kinerja KAP sebagai agen yang menghasilkan laporan audit, walaupun perusahaan memiliki aset yang besar atau kecil tetapi pihak KAP tetap menyelesaikan laporan audit secara profesional. Profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* karena perusahaan dengan profitabilitas rendah atau tinggi akan cenderung mempercepat proses auditnya dikarenakan ketentuan BAPEPAM-LK yang mewajibkan setiap perusahaan yang terdaftar di BEI untuk melaporkan laporan keuangan tahunannya selambat-lambatnya 90 hari setelah tahun buku berakhir. Tidak berpengaruhnya solvabilitas terhadap *audit delay* karena sesuai dengan kualitas standar pekerjaan auditor seperti yang telah diatur dalam SPAP melaksanakan prosedur audit perusahaan yang memiliki total hutang besar dengan jumlah debtholder yang banyak atau perusahaan dengan hutang yang kecil dan jumlah debtholder yang sedikit tidak akan mempengaruhi proses penyelesaian audit laporan keuangan. Opini audit berpengaruh terhadap *audit delay* perusahaan mengetahui akan dampak yang akan terjadi dengan opini selain *unqualified opinion* dalam laporan keuangan, karena tidak mungkin investor menempatkan investasinya pada perusahaan yang kurang baik dalam penyajian laporan keuangan. Sedangkan ukuran KAP tidak

berpengaruh terhadap *audit delay* karena KAP *non big four* sudah meningkatkan jumlah SDM dan kinerjanya dalam melaksanakan perencanaan waktu penyelesaian audit. Sehingga tidak melewati batas waktu yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM-LK.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

a. Variabel yang digunakan sama-sama menggunakan *audit delay* sebagai variabel dependen dan variabel independennya yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, opini audit, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP).
b. Teknik analisis data yang digunakan sama-sama menggunakan analisis regresi.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

a. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu yaitu 89 perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
b. Teknik analisis data yang digunakan peneliti sekarang yaitu uji analisis deskriptif. Sedangkan peneliti terdahulu tidak menggunakan teknik analisis data tersebut.

8. Yousef Mohammed Hasan (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggunakan teori keagenan dalam mengidentifikasi determinan dari *audit delay* di antara perusahaan Palestina yang terdaftar di Bursa Efek Palestina (PSE). Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah keterlambatan pelaporan audit sebagai variabel dependen. Sedangkan

variabel independennya yaitu ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan, reputasi KAP, kompleksitas perusahaan, opini audit, dan penyebaran kepemilikan. Sampel yang digunakan adalah 46 perusahaan yang terdaftar di PSE dari laporan tahunan 2011. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hassan, 2016) adalah keterlambatan pelaporan audit dipengaruhi oleh ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan, status kantor audit, kompleksitas perusahaan, keberadaan komite audit, dan penyebaran kepemilikan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

a. Variabel yang digunakan sama-sama menggunakan ukuran perusahaan, opini audit, dan reputasi KAP sebagai variabel independen. Variabel yang digunakan sama-sama menggunakan *audit delay* sebagai variabel dependen. Namun hanya saja pada peneliti terdahulu menyebutkan keterlambatan laporan audit yang diartikan sama dengan *audit delay*.
b. Teknik analisis data yang digunakan sama-sama menggunakan analisis regresi.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

a. Variabel yang digunakan peneliti terdahulu yaitu ukuran dewan direksi, kompleksitas perusahaan, dan penyebaran kepemilikan sebagai variabel indpenden. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan profitabilitas dan solvabilitas sebagai variabel independen.

b. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu yaitu 46 perusahaan yang terdaftar di PSE dari laporan tahunan 2011. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

c. Teknik analisis data yang digunakan peneliti sekarang yaitu uji analisis deskriptif. Sedangkan peneliti terdahulu tidak menggunakan teknik analisis data tersebut.

9. Ni Made Dwi Ari Murti dan Ni Luh Sari Widhiyani (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas pada *audit delay* dengan reputasi KAP sebagai pemoderasi. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *audit delay* sebagai variabel dependen, reputasi KAP sebagai variabel moderasi, dan variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan profitabilitas. Sampel yang digunakan adalah data laporan keuangan 66 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 dengan 198 pengamatan dan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Murti & Widhiyani, 2016) adalah ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif pada *audit delay*. Reputasi KAP terbukti memoderasi pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas pada *audit delay*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

a. Variabel yang digunakan sama-sama menggunakan *audit delay* sebagai variabel dependen dan untuk variabel independennya yaitu ukuran perusahaan dan profitabilitas.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

a. Variabel yang digunakan peneliti terdahulu yaitu reputasi KAP sebagai variabel moderasi. Sedangkan peneliti sekarang variabel indepennya yaitu solvabilitas, opini audit, dan reputasi KAP.
b. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu yaitu data laporan keuangan 66 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 dengan 198 pengamatan. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
c. Teknik analisis data yang digunakan peneliti sekarang yaitu uji analisis deskriptif, uji analisis regresi logistik. Sedangkan peneliti terdahulu menggunakan uji analisis regresi moderat.

10. Dea Annisa Parahita (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, opini audit, dan reputasi KAP terhadap *audit delay* (studi empiris pada perusahaan finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *audit delay* sebagai variabel dependen dan variabel independen menggunakan profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, opini audit, dan reputasi KAP. Sampel yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Teknik analisi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik

deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis yang terdiri dari metode analisis regresi linier berganda, koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Parahita, 2016) adalah profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

a. Variabel yang digunakan sama-sama menggunakan *audit delay* sebagai variabel dependen dan untuk variabel independennya yaitu profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, opini audit, dan reputasi KAP.
b. Teknik analisis data yang digunakan sama-sama menggunakan uji analisis deskriptif dan uji analisis regresi logistik.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

a. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu yaitu laporan keuangan perusahaan finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
b. Teknik analisis data yang digunakan peneliti terdahulu yaitu uji asumsi klasik. Sedangkan, penelitian sekarang tidak menggunakan Teknik analisis tersebut.

2.1.1. Matriks Penelitian Terdahulu

Matriks penelitian terdahulu merupakan tabel yang berisikan hasil penelitian terdahulu. Tujuan dibuatnya matriks penelitian terdahulu yaitu untuk membantu penelitian saat ini dalam mendukung hipotesis yang akan digunakan.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

NO.	Penelitian	Variabel Independen					Variabel Dependen
		X_1	X_2	X_3	X_4	X_5	Y
1.	(Alfiani & Nurmala, 2020)	B	B	B		B	*Audit Delay*
2.	(Cahyati & Anita, 2019)		TB	TB	B		
3.	(Habib et al., 2019)	TB	TB		B	TB	
4.	(Khoufi & Khoufi, 2018)	TB	TB		TB	B	
5.	(Andiyanto et al., 2017)	B	TB	B			
6.	(Prabasari & Merkusiwati, 2017)	B	B				
7.	(Fatmawati, 2016)	B	B	TB	B	TB	
8.	(Hassan, 2016)	B				B	
9.	(Murti & Widhiyani, 2016)	B	B				
10.	(Parahita, 2016)	TB	TB	TB	B	B	

Keterangan:

X_1 = Ukuran Perusahaan

X_2 = Profitabilitas

X_3 = Solvabilitas

X_4 = Opini Audit

X_5 = Reputasi KAP

2.1.2. Ringkasan Penelitian Terdahulu

Ringkasan penelitian terdahulu merupakan ringkasan yang dibuat oleh peneliti saat ini dengan tujuan untuk membantu peneliti dalam mendukung konsep penelitian saat ini. Ringkasan penelitian terdahulu terlampir pada lampiran 1.

2.2. Landasan Teori

Landasan teori pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dasar untuk menganalisis dan memecahkan permasalahan dalam penelitian saat ini.

2.2.1. Teori Sinyal (Signaling Theory)

Menurut (Andiyanto et al., 2017) menyatakan bahwa teori sinyal telah memberikan gambaran mengenai perusahaan dalam memberikan sinyal bagi para pengguna laporan keuangan. Teori sinyal dapat memberikan informasi mengenai realisasi keinginan pemilik pada tindakan yang dilakukan oleh manajemen. Sinyal atau dapat disebut sebagai informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan komponen penting bagi para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan. Teori sinyal dapat membantu perusahaan, pihak pemilik dan luar perusahaan dalam memberikan informasi yang dapat menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Ketika memastikan pihak yang berkepentingan dalam meyakini keandalan informasi keuangan yang telah disampaikan perusahaan, maka diperlukannya opini dari pihak lain yang dapat memberikan pendapat mengenai laporan keuangan, pihak lain tersebut disebut sebagai auditor (Parahita, 2016). Informasi yang telah dikeluarkan oleh perusahaan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi investor atau pelaku bisnis terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Karena pada informasi tersebut terdapat isi mengenai penyajian keterangan, catatan atau gambaran, histori masa lalu dari perusahaan saat ini dan masa yang akan datang untuk keberlangsungan hidup dan pengaruh perusahaan tersebut.

Menurut (Alfiani & Nurmala, 2020) hubungan antara publikasi laporan keuangan terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dari efisiensi pasar. Perusahaan dapat memberikan sinyal atau informasi kepada pasar dengan mempublikasikan laporan keuangan auditan secara tepat waktu yang dapat berguna

dalam memberikan informasi sebagai sinyal baik atau buruk pada perusahaan. Jika perusahaan kurang dalam memberikan informasi bagi pihak luar perusahaan, maka dapat menyebabkan pengaruh bagi pihak tersebut untuk memberikan harga saham yang rendah pada perusahaan. Pada pasar saham, sinyal yang dipublikasikan kepada publik dapat memengaruhi harga saham perusahaan. Ketika perusahaan memberikan sinyal baik, maka harga saham akan meningkat. Namun sebaliknya, ketika perusahaan memberikan sinyal buruk, maka harga saham akan menurun.

Hubungan teori sinyal dengan variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, opini audit, dan reputasi KAP terhadap *audit delay*. Pada variabel ukuran perusahaan yaitu pengukuran dengan jumlah aset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan dapat memengaruhi penyelesaian laporan keuangan auditan. Semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan maka semakin cepat dalam mempublikasikan laporan keuangan, karena pada perusahaan yang memiliki aset yang tinggi maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar yang telah memiliki kontrol internal yang baik. Sehingga, hal tersebut dapat memberikan sinyal positif bagi para pengguna laporan keuangan.

Pada variabel profitabilitas mengungkapkan bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi peluang investasi perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat memengaruhi *audit delay* lebih pendek, karena terdapat *good news* bagi perusahaan yang dapat segera disampaikan kepada pihak yang berkepentingan, sehingga hal tersebut dapat memunculkan sinyal positif bagi investor dalam menilai baik buruknya perusahaan tersebut.

Pada variabel solvabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban di masa yang akan datang. Ketika terjadi penambahan hutang, maka akan memberikan sinyal baik karena perusahaan tersebut telah memiliki keyakinan yang kuat terhadap perkembangan di masa yang akan datang. Tetapi hal tersebut juga dapat menyebabkan kerugian lebih besar ketika tingkat rasio solvabilitas tinggi dan perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk membayar kewajibannya, hal tersebut dapat menyebabkan lamanya auditor dalam menyelesaikan laporan keuangan auditan suatu perusahaan sehingga terjadinya *audit delay* sangat besar dan dapat memberikan sinyal buruk bagi pihak berkepentingan.

Pada variabel opini audit menyatakan bahwa dalam memastikan pihak yang berkepentingan untuk meyakinkan keandalan informasi keuangan yang telah disampaikan perusahaan, maka diperlukannya opini audit yang dapat memberikan pendapat sinyal positif atau sinyal buruk bagi para pengguna mengenai laporan keuangan perusahaan.

Pada variabel reputasi KAP yaitu semakin tinggi reputasi KAP, maka akan semakin pendek tingkat penyelesaiannya dikarenakan pengalaman auditor yang berkualitas dalam pengetahuan proses audit sudah sesuai dengan standar yang berlaku, hal tersebut dapat memperpendek terjadinya *audit delay* dan laporan keuangan auditan dapat segera di publikasikan untuk memberikan sinyal positif bagi para pengguna.

Hubungan teori sinyal dengan variabel *audit delay* yaitu jika terjadi keterlambatan dalam melaporkan laporan keuangan auditan maka dapat menyebabkan sinyal buruk bagi investor perusahaan dan calon investor baru.

Karena hal tersebut merupakan penilaian buruk bagi para pengguna laporan keuangan.

Manfaat teori sinyal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk menyajian laporan keuangan secara tepat waktu bagi pihak berkepentingan. *Audit delay* merupakan salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal baik atau buruk bagi pihak berkepentingan. Informasi tersebut sangat dibutuhkan bagi investor untuk bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Ketika perusahaan tidak mengalami *audit delay* maka perusahaan tersebut tidak memiliki masalah pada laporan keuangannya, tetapi ketika perusahaan mengalami *audit delay* maka perusahaan tersebut memiliki masalah pada laporan keuangannya. Sehingga hal tersebut dapat menunjukan sinyal baik atau buruk yang dapat diberikan perusahaan kepada pihak berkepentingan dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan para investor untuk berinvestasi dan mempertimbangkan risiko yang akan terjadi.

2.2.2. Ukuran Perusahaan

Menurut (Murti & Widhiyani, 2016) ukuran perusahaan merupakan pengukuran yang dapat menunjukan besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat melalui total aset. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar mendapatkan perhatian investor. Pada perusahaan besar memiliki pengendalian internal lebih kuat daripada perusahaan kecil sehingga dapat memudahkan auditor dalam melakukan audit dan dijaga secara ketat oleh pihak berkepentingan, hal tersebut dapat membuat manajemen perusahaan harus bekerja lebih profesional

serta memiliki insentif baik dalam penyusanan laporan keuangan dan laporan auditan lebih cepat.

Hal ini juga ditunjukan oleh (Khoufi & Khoufi, 2018) bahwa perusahaan besar memiliki kemampuan untuk melibatkan perusahaan audit besar dalam menekankan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit secara tepat waktu, karena pada perusahaan besar memiliki sumber daya lebih besar dalam membayar biaya audit yang relatif lebih tinggi, sehingga pada perusahaan besar dapat menyelesaikan pekerjaan audit lebih awal daripada perusahaan kecil.

Selain itu telah disebutkan juga oleh (Prabasari & Merkusiwati, 2017) bahwa pada perusahaan besar memiliki pandangan yang baik dimata publik, sehingga dapat menarik perhatian bagi investor. Pada perusahaan besar memiliki tuntutan untuk mepercepat laporan keuangan dikarenakan pengendalian internal pada perusahaan besar lebih kuat daripada perusahaan kecil, dimana pengendalian internal tersebut merupakan hal terpenting dalam mengurangi salah saji laporan keuangan, sehingga memiliki dampak terjadinya *Audit Delay* lebih rendah pada perusahaan berskala besar dibandingkan pada perusahaan berskala kecil.

Peneliti (Fatmawati, 2016) telah menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki sistem informasi dan teknologi yang lebih baik dari pada perusahaan kecil, sehingga auditor tidak membutuhkan waktu yang lama dalam mengaudit karena sistem informasi dan teknologi sudah memadai. Selain itu, (Habib et al., 2019) juga mengatakan bahwa pada perusahaan besar lebih cenderung dapat menyelesaikan pekerjaan auditnya secepat mungkin.

Menurut (Cahyati & Anita, 2019) besar kecilnya perusahaan dapat dilihat melalui seberapa besar total aset, penjualan, dan ekuitas yang dimilikinya. Sehingga pada perusahaan besar dalam mengungkapkan laporan keuangan dan laporan auditan dapat lebih besar. Selain itu (Hassan, 2016) juga telah menyebutkan bahwa perusahaan besar memiliki kecenderungan dalam memberikan tekanan yang lebih besar terhadap para auditor yang akan menyelesaikan tugas audit lebih cepat.

Financial Accounting Standard Board (FASB) telah membagi beberapa perbedaan antara perusahaan besar dan kecil. Berikut ini ciri-ciri perusahaan kecil diantanya yaitu:

1. Operasi perusahaan relatif kecil dengan total pendapatan kurang dari $5 juta.
2. Perusahaan dikelola oleh sebagian kecil pemilik.
3. Pemilik perusahaan ikut terlibat secara aktif dalam operasi perusahaan.
4. Perpindahaan kepemilikan perusahaan jarang terjadi.

Selain itu, *Financial Accounting Standard Board (FASB)* juga telah menyebutkan ciri-ciri yang dimiliki oleh perusahaan besar yaitu:

1. Perusahaan publik yang sahamnya dapat diperdagangkan di pasar modal.
2. Memiliki kewajiban untuk memberikan laporan keuangan kepada Bursa Efek.
3. Laporan keuangan diterbitkan sebagai persiapan penjualan surat berharga.

Peneliti (Suwito & Herawaty, 2005) telah membagi ukuran perusahaan dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Badan Standarisasi Nasional juga telah membagi ukuran perusahaan dalam 3 kategori diantaranya yaitu:

1. Perusahaan Besar

Perusahaan yang memiliki ukuran kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10.000.000.000 yang termasuk bangunan dan tanah, serta memiliki jumlah penjualan lebih besar dari Rp. Rp. 50.000.000.000 per tahun.

2. Perusahaan Menengah

   Perusahaan yang memiliki ukuran kekayaan bersih sebesar Rp. 1.000.000.000 sampai Rp. 10.000.000.000 yang termasuk bangunan dan tanah, serta memiliki jumlah penjualan lebih besar dari Rp. Rp. 1.000.000.000 dan kurang dari Rp. 50.000.000.000.

3. Perusahaan Kecil

   Perusahaan yang memiliki ukuran kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000 yang tidak termasuk bangunan dan tanah, serta memiliki jumlah penjualan minimal Rp. Rp. 1.000.000.000 per tahun.

Sedangkan menurut UU RI No. 20 tahun 2008 telah menyebutkan bahwa ukuran perusahaan dibagi menjadi 4 jenis yang dapat dilihat dari jumlah aset dan jumlah penjualan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut diantaranya yaitu:

1. Ukuran Mikro

   Perusahaan yang memiliki ukuran kekayaan bersih sebesar Rp. 50.000.000 yang tidak termasuk bangunan dan tanah, serta memiliki jumlah penjualan sebesar Rp. 300.000.000.

2. Ukuran Kecil

   Perusahaan yang memiliki ukuran kekayaan bersih sebesar Rp. 50.000.000 sampai Rp. 500.000.000 yang tidak termasuk bangunan dan tanah, serta memiliki jumlah penjualan sebesar Rp. 300.000.000 sampai Rp. 2.500.000.000.

3. Ukuran Menengah

   Perusahaan yang memiliki ukuran kekayaan bersih sebesar Rp. 500.000.000 sampai Rp. 10.000.000.000 yang tidak termasuk bangunan dan tanah, serta memiliki jumlah penjualan sebesar Rp. 2.500.000.000 sampai Rp. 50.000.000.000.

4. Ukuran Besar

   Perusahaan yang memiliki ukuran kekayaan bersih sebesar Rp. 10.000.000.000 yang tidak termasuk bangunan dan tanah, serta memiliki jumlah penjualan sebesar Rp. 50.000.000.000.

Selain itu, menurut Pasal 1 Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal Nomor KEP-11/PM/1997 telah menyatakan bahwa perusahaan kecil merupakan perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan tidak lebih dari Rp. 100.000.000.000, sedangkan perusahaan besar merupakan perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan lebih dari Rp. 100.000.000.000.

Menurut (Parahita, 2016) semakin besar total aset maka semakin besar modal yang yang ditanam, sehingga semakin banyaknya penjualan semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalis pasar yang dapat menyebabkan semakin banyak perusahaan dikenal oleh masyarakat. Perusahaan besar memiliki kemampuan untuk mendapatkan sumber dana lebih besar dikarenakan investor atau kreditor dapat lebih mempercayai perusahaan besar. Dalam melihat besaran aset dan tingkat penjualan, maka perusahaan besar lebih terjamin dan terpercaya dalam mengelola dana perusahaan yang dapat memengaruhi investor dalam mendapatkan keuntungan atas investasi yang ditanamkan dan kreditor lebih terjamin dalam

pelunasan hutang secara tepat waktu. Sehingga pada penelitian ini, ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan logaritma natural total aset sesuai dengan Pasal 1 Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal Nomor KEP-11/PM/1997 yang menggunakan total aset perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan } = ln \text{ (Total Aset)}$$

Berikut ini terdapat contoh perhitungan untuk pengukuran pada variabel ukuran perusahaan. Dibawah ini terdapat dua contoh perusahaan dengan tahun dan hasil yang berbeda, dimana pada variabel ukuran perusahaan membutuhkan informasi data total aset suatu perusahaan yang dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Setelah memperolah informasi data total aset suatu perusahaan, maka langkah berikutnya dapat mencari hasil sesuai dengan pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini menggunakan pengukuran jenis logaritma natural total aset, sehingga dapat menunjukkan hasil perhitungan seperti contoh dibawah ini. Dari hasil contoh dibawah ini dapat melihat kategori perusahaan termasuk dalam perusahaan besar atau kecil, dimana pada perusahaan dengan kode emiten BIMA (2017) dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil karena memiliki total aset kurang dari Rp. 100.000.000.000, sedangkan pada perusahaan dengan kode emiten INDF (2020) dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar karena memiliki total aset lebih dari Rp. 100.000.000.000.

Kode Perusahaan	Tahun	Total Aset		Ukuran Perusahaan
BIMA	2017	Rp	89.327.328.853	25,22
INDF	2020	Rp	163.136.516.000.000	32,73

2.2.3. Profitabilitas

Menurut (Alfiani & Nurmala, 2020) profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan yang berhubungan dengan penjualan, total aset, dan modal perusahaan. Profitabilitas merupakan rasio yang dapat mengukur efektivitas perusahaan secara keseluruhan yang dapat dilihat melalui besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi, hasil pengukuran tersebut dapat menjadi bahan evaluasi kinerja manajemen perusahaan. Rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara komponen yang terdapat dalam laporan keuangan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas yaitu untuk melihat penyebab perubahan dan perkembangan naik turunnya laba perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi memungkinkan auditor melakukan proses audit lebih cepat dan tepat waktu untuk melakukan publikasi laporan keuangan dikarenakan dapat memberikan citra baik bagi perusahaan dimata publik dalam memberikan *good news* kepada investor dan pihak yang berkepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan, sehingga hal tersebut dapat meminimalisir terjadinya *audit delay* pada suatu perusahaan.

Peneliti (Cahyati & Anita, 2019) menyebutkan bahwa profitabilitas adalah hasil dari seluruh kebijakan dan keputusan manajemen dalam menggunakan sumber dana perusahaan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas maka semakin tinggi tingkat efektivitas manajemen perusahaan, sehingga auditor dapat melakukan proses pengauditan lebih cepat karena terdapat pertanggugjawaban terhadap penyampaian laporan keuangan kepada publik.

Hal ini juga disebutkan oleh (Khoufi & Khoufi, 2018) bahwa profitabilitas dianggap sebagai salah satu indikasi adanya *good news* atau *bad news*. Jika profitabilitas yang dihasilkan tinggi maka dapat menyelesaikan pengauditan secepat mungkin karena akan segera mempublikasikan laporan keuangan, sebaliknya jika profitabilitas yang dihasilkan rendah maka dapat menghambat publikasi laporan keuangan sehingga besar kemungkinan dapat terjadinya *audit delay*.

Menurut (Prabasari & Merkusiwati, 2017) profitabilitas sebagai tingkat keberhasilan perfoma suatu perusahaan dalam mencapai laba. Namun, ketika profitabilitas buruk dapat menyebabkan penundanaan dalam penerbitan laporan keuangan, karena auditor harus berhati-hati dalam melakukan pengauditan untuk memastikan adanya kesalahan atau terjadinya kecurangan dalam pencatatan laporan keuangan.

Pandangan yang sama juga dijelaskan oleh (Fatmawati, 2016) bahwa perusahaan yang memiliki profitabitas tinggi cenderung dapat mempercepat proses audit, karena sesuai dengan ketentuan dari OJK yang mengharuskan setiap perusahaan yang terdaftar di BEI dapat melaporkan laporan keuangan auditan paling lambat 90 hari setelah tahun tutup buku. Jika terjadi keterlambatan maka terdapat sanksi yang berupa denda, peringatan tertulis, pencabutan usaha, dan pembekuan usaha.

Menurut (Parahita, 2016) terdapat beberapa pengukuran yang dapat digunakan dalam mengukur rasio profitabilitas diantaranya yaitu:

1. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

   Gross Profit Margin dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba kotor dari penjualan yang dapat menunjukkan penghasilan dari suatu perusahaan dengan memperhitungkan biaya yang dibutuhkan untuk produksi. Jika *Gross Profit Margin* semakin tinggi maka dapat menunjukkan efisiensi kegiatan operasional yang baik, sehingga pendapatan kotor dapat menutupi seluruh biaya operasional perusahaan.

$$Gross\ Profit\ Margin\ = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

   Net Profit Margin dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih dari penjualan yang dapat menunjukan tingkat perusahaan dalam mendapatkan keuntungan setelah seluruh biaya termasuk bunga dan pajak.

$$Net\ Profit\ Margin\ = 1 - \left(\frac{\text{Biaya}}{\text{Penjualan } (Netto)}\right)$$

3. *Return on Assets (ROA)*

   ROA dapat mengukur tingkat pengembalian perusahaan dalam operasi bisnis dengan memanfaatkan asset yang dimiliki perusahaan. *ROA* dapat menunjukkan banyaknya laba yang diperoleh perusahaan untuk setiap asetnya. Jika *ROA* semakin rendah maka intensif aset suatu perusahaan dapat diakui, sehingga perusahaan memerlukan investasi yang besar dalam membeli peralatan yang dibutuhkan perusahaan untuk mendapatkan penghasilan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

4. *Return on Equity (ROE)*

   ROE dapat digunakan untuk mengukur kemampuan ekuitas dalam menghasilkan pendapatan bersih. Jika *ROE* semakin tinggi maka dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan uang tunai dan tidak bergantung pada pembiayaan utang.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang saham}}$$

5. *Earning Per Share (EPS)*

   EPS dapat menunjukan besaran kemampuan perlembar saham untuk menghasilkan laba.

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Dividen Saham Prioritas}}{\text{Rata} - \text{Rata Tertimbang Saham yang Beredar}}$$

Pada penelitian ini rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan jenis *Return on Assets (ROA)* untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan di dalam operasional bisnis dengan memanfaatkan aset perusahaan. Rasio ini menggunakan cara membagi laba bersih dengan aset.

Berikut ini terdapat contoh perhitungan untuk pengukuran pada variabel profitabilitas. Dibawah ini terdapat dua contoh perusahaan dengan tahun dan hasil yang berbeda, dimana pada variabel profitabilitas membutuhkan informasi data laba bersih dan total aset suatu perusahaan yang dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Setelah memperolah informasi data laba bersih dan total aset suatu perusahaan, maka langkah berikutnya dapat mencari hasil sesuai dengan pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini menggunakan pengukuran jenis *Return on Assets (ROA)*, sehingga dapat menunjukkan hasil

perhitungan seperti contoh dibawah ini. Dari hasil contoh dibawah ini dapat menunjukan banyaknya laba yang diperoleh perusahaan untuk setiap asetnya, dimana pada perusahaan dengan kode emiten AISA (2017) dapat menunjukkan perusahaan memiliki laba bersih sebesar -Rp. 5.233.118.000.000 dan total aset sebesar Rp. 1.981.940.000.000 sehingga menghasilkan *ROA* yang rendah yaitu sebesar -2,64, sedangkan pada perusahaan dengan kode emiten MERK (2018) dapat menunjukkan perusahaan memiliki laba bersih sebesar Rp 1.163.324.165.000 dan total aset sebesar Rp 1.263.113.689.000 sehingga dapat menghasilkan *ROA* lebih tinggi yaitu sebesar 0,92. Jika *ROA* semakin rendah maka intensif aset suatu perusahaan dapat diakui, sehingga perusahaan memerlukan investasi yang besar dalam membeli peralatan yang dibutuhkan perusahaan untuk mendapatkan penghasilan.

Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Total Aset	Profitabilitas
AISA	2017	-Rp 5.233.118.000.000	Rp 1.981.940.000.000	-2,64
MERK	2018	Rp 1.163.324.165.000	Rp 1.263.113.689.000	0,92

2.2.4. Solvabilitas

Pada peneliti (Alfiani & Nurmala, 2020) telah mendefinisikan bahwa solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan ketika perusahaan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek atau panjang. Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang dan dapat mengidentifikasi kesehatan perusahaan. Jika rasio solvabilitas tinggi dapat menyebabkan risiko kerugian lebih besar dan ketika rasio solvabilitas rendah dapat menyebabkan risiko kerugian lebih kecil, sehingga

hal tersebut juga berpengaruh pada auditor yang harus meningkatkan kehati-hatian terhadap laporan keuangan yang akan diaudit.

Telah dijelaskan oleh (Cahyati & Anita, 2019) bahwa perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas yang tinggi, dapat menghambat penyampaian laporan keuangan kepada publik sehingga dapat memperpanjang *audit delay*. Sebaliknya, perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi baik ketika perusahaan memiliki tingkat solvabilitas yang rendah, karena perusahaan tersebut mampu untuk memenuhi seluruh kewajibannya, sehingga hal tersebut memiliki dampak untuk mempercepat publikasi laporan keuangan kepada publik dan dapat memberikan *good news* bagi perusahaan untuk disampaikan kepada investor dan pihak yang berkepentingan lainnya. Selain itu, dalam memenuhi kewajiban perusahaan dapat menggunakan seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut (Parahita, 2016) jika perusahaan memiliki aset atau kekayaan yang dapat digunakan untuk membayar hutangnya, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan *solvable*. Sedangkan, ketika perusahaan tidak mampu dan tidak memiliki kekayaan yang dapat digunakan untuk membayar hutangnya, maka perusahaan tersebut dikatakan *insolvable*. Berikut ini terdapat beberapa pengukuran yang dapat digunakan dalam mengukur rasio solvabilitas diantaranya yaitu:

1. Total *Debt to Assets Ratio (DAR)*

   Debt to Assets Ratio (DAR) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimiliki. Rumus yang digunakan yaitu membagi total hutang dengan total aset.

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2. Total *Debt to Equity Ratio (DER)*

   Debt to Equity Ratio (DER) digunakan untuk mengukur besaran perusahaan dibiayai oleh pihak kreditur dibandingkan dengan ekuitas. Rumus yang digunakan yaitu membagi antara total hutang dengan ekuitas.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

   Long Term Debt to Equity Ratio digunakan untuk mengukur bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang. Rumus yang digunakan yaitu membagi hutang jangka panjang dengan ekuitas.

$$Long\ Term\ Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

Dalam penelitian ini solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio solvabilitas yaitu rasio Total *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aset perusahaan yang dapat berguna dalam membayar seluruh kewajiban perusahaan dalam jangka panjang maupun pendek ketika perusahaan melakukan likuidasi terhadap aset.

Berikut ini terdapat contoh perhitungan untuk pengukuran pada variabel solvabilitas. Dibawah ini terdapat dua contoh perusahaan dengan tahun dan hasil yang berbeda, dimana pada variabel solvabilitas membutuhkan informasi data total hutang dan total aset suatu perusahaan yang dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Setelah memperolah informasi data total hutang dan total aset suatu perusahaan, maka langkah berikutnya dapat mencari hasil sesuai dengan pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini menggunakan

pengukuran jenis *Debt to Asset Ratio (DAR)*, sehingga dapat menunjukkan hasil perhitungan seperti contoh dibawah ini. Dari hasil contoh dibawah ini pada perusahaan dengan kode emiten PYFA (2017) dapat menunjukkan perusahaan memiliki total hutang sebesar Rp. 7.127.402.168 dan total aset sebesar Rp. 159.563.931.041 sehingga menghasilkan *DAR* yang rendah yaitu sebesar 0,04, sedangkan pada perusahaan dengan kode emiten JKSW (2020) dapat menunjukkan perusahaan memiliki total hutang sebesar Rp. 666.155.654.056 dan total aset sebesar Rp. 169.294.099.302 sehingga dapat menghasilkan *DAR* lebih tinggi yaitu sebesar 3,93.

Kode Perusahaan	Tahun	Total Hutang	Total Aset	Solvabilitas
PYFA	2017	Rp 7.127.402.168	Rp 159.563.931.041	0,04
JKSW	2020	Rp 666.155.654.056	Rp 169.294.099.302	3,93

2.2.5. Opini Audit

Peneliti (Cahyati & Anita, 2019) telah mengungkapkan bahwa opini audit yaitu pendapat yang diberikan oleh seorang auditor terhadap laporan keuangan yang telah diaudit. Opini audit adalah alat komunikasi mengenai kesimpulan dari laporan keuangan yang telah diaudit kepada pihak yang berkepentingan. Pendapat audit merupakan hal terpenting bagi perusahaan dan pihak berkepentingan dalam mendapatkan informasi atas laporan keuangan auditan.

Menurut (Khoufi & Khoufi, 2018) opini audit dapat dipandang sebagai hal negatif terkait urusan laporan keuangan perusahaan, karena perusahaan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menunggu persetujuan laporan auditan

dari seorang auditor. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan terjadinya *Audit Delay*.

Telah disebutkan juga oleh (Parahita, 2016) yang mengungkapkan bahwa opini audit adalah penilaian seorang auditor terhadap laporan keuangan. Selain itu terdapat lima jenis opini audit menurut "Standar Profesional Akuntan (PSA 29)" diantaranya yaitu:

1. Opini Wajar tanpa Pengecualian *(Unqualified Opinion)*

   Tidak terdapat kesalahan secara material dalam laporan keuangan yang diperiksa dan tidak terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku.

2. Opini Wajar tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan *(Modified Unqualified Opinion)*

   Hal ini dapat diberikan ketika terjadi suatu keadaan tertentu yang tidak berpengaruh langsung terhadap pendapat wajar.

3. Opini Wajar dengan Pengecualian *(Qualified Opinion)*

   Hal ini dapat diberikan ketika laporan keuangan dikatakan wajar secara material tetapi terdapat suatu penyimpangan pada pos tertentu.

4. Opini Tidak Wajar *(Adverse Opinion)*

   Hal ini dapat diberikan ketika ditemukan kesalahan secara keseluruhan pada laporan keuangan dan seorang auditor harus memberi tambahan paragraf untuk menjelaskan ketidakwajaran dan dampak dari akibat ketidakwajaran tersebut.

5. Opini Tidak Memberikan Pendapat *(Disclaimer of Opinion)*

Opini tidak memberikan pendapat merupakan pendapat yang diberikan ketika ruang lingkup pemeriksaan yang dibatasi dan menyebabkan auditor tidak melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan stadar auditing yang telah ditetapkan oleh IAI.

Pada penelitian ini opini audit diukur menggunakan variabel *dummy*, sehingga dapat dikategorikan menjadi dua diantaranya yaitu:

1. Perusahaan yang mendapatkan opini selain Opini Wajar tanpa Pengecualian *(Unqualified Opinion)* diberi kode 0
2. Perusahaan yang mendapatkan Opini Wajar tanpa Pengecualian *(Unqualified Opinion)* diberi kode 1

Perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian atau *unqualified opinion* yaitu pada perusahaan tersebut seorang auditor tidak menemukan kesalahan dalam melakukan pelaporan laporan keuangan auditan yang diperiksa dan tidak menyimpang dari prinsip akuntansi yang berlaku, sehingga hal tersebut dapat meminimalisir terjadinya *audit delay*. Pengukuran tersebut didukung oleh (Cahyati & Anita, 2019), (Parahita, 2016), dan (Fatmawati, 2016) yang menyatakan bahwa opini audit dapat dilakukan dengan jenis pengukuran variabel dummy. Ketika terjadi *unqualified opinion*, maka perusahaan dapat menyampaikan laporan keuangan (LK) secara tepat waktu yaitu kurang dari 90 hari sejak tanggal tutup buku sehingga perusahaan dapat mengalami rentang waktu *audit delay* lebih pendek dan tidak membutuhkan waktu lebih lama untuk memeriksa laporan keuangan tersebut.

Berikut ini terdapat contoh perhitungan untuk pengukuran pada variabel opini audit. Dibawah ini terdapat dua contoh perusahaan dengan tahun dan hasil yang berbeda, dimana pada variabel opini audit membutuhkan informasi data opini audit suatu perusahaan yang dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Setelah memperolah informasi data opini audit suatu perusahaan, maka langkah berikutnya dapat mencari hasil sesuai dengan pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini menggunakan variabel *dummy*, sehingga dapat dikategorikan menjadi dua diantaranya yaitu perusahaan yang mendapatkan opini selain Opini Wajar tanpa Pengecualian *(Unqualified Opinion)* diberi kode 0, sedangkan perusahaan yang mendapatkan Opini Wajar tanpa Pengecualian *(Unqualified Opinion)* diberi kode 1, sehingga dapat menunjukkan hasil seperti contoh dibawah ini. Dari hasil contoh dibawah ini pada perusahaan dengan kode emiten ADES (2016) dapat menunjukkan perusahaan memiliki hasil opini audit Unqualified, sehingga pada perusahaan tersebut memiliki kategori dengan kode 1, sedangkan pada perusahaan dengan kode emiten AISA (2018) dapat menunjukkan perusahaan memiliki hasil opini audit Disclaimer, sehingga pada perusahaan tersebut memiliki kategori dengan kode 0.

Kode Perusahaan	Tahun	Opini Audit	Variabel Dummy
ADES	2016	Unqualified	1
AISA	2018	Disclaimer	0

2.2.6. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Peneliti (Andiyanto et al., 2017) telah menyebutkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan suatu organisasi atau badan akuntan publik yang

memiliki izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang meberikan jasa layanan praktik akuntan publik. Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat dikatakan cukup besar ketika dibagi menurut jasa yang diberikan untuk meningkatkan kredibilitas penyajian laporan keuangan, maka dapat menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki reputasi baik dan biasa di sebut dengan *The Big Four*. *The Big Four* disini merupakan empat kantor akuntan yang berskala besar diakui secara universal dan sedang menangani sebagian besar kasus audit suatu perusahaan. Sehingga Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan besar kecilnya Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dapat dikelompokan menjadi KAP *Big Four* dan *Non Big Four*, yang mana keduanya merupakan Kantor Akuntan Publik (KAP) bereputasi baik dan memiliki karakteristik yang berbeda.

Pandangan yang sama juga telah diungkapkan oleh (Alfiani & Nurmala, 2020) dan (Prabasari & Merkusiwati, 2017) yang menyatakan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* memiliki jumlah sumber daya manusia yang lebih berkompeten dan dapat mengatur jadwal audit secara efektif. Sehingga kemungkinan kecil terjadinya *Audit Delay* karena hal tersebut merupakan salah satu langkah Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam menjaga nama baik dari kepercayaan *client*.

Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) yaitu tingkat kemampuan dalam melakukan proses pengauditan dan penyampaian laporan atau informasi terhadap kinerja Kantor Akuntan Publik (KAP) kepada publik secara akurat dan terpercaya sesuai dengan standar dan prosedur yang digunakan. Menurut (Parahita, 2016) KAP *big four* merupakan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berstandar internasional

dan memiliki sumber daya manusia yang berkompetensi, keahlian yang tinggi, kecanggihan fasilitas, sistem dan prosedur yang baik. Sehingga dapat menyelesaikan laporan keuangan audit lebih efektif dan efisien dibandingkan Kantor Akuntan Publik (KAP) *non big four*.

Pada penelitian ini, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, sehingga pada statistik deskriptif akan dilakukan secara terpisah yaitu perhitungan variabel *dummy* untuk reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* dan nilai 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four*.

Berikut ini terdapat contoh perhitungan untuk pengukuran pada variabel reputasi KAP. Dibawah ini terdapat dua contoh perusahaan dengan tahun dan hasil yang berbeda, dimana pada variabel reputasi KAP membutuhkan informasi data KAP yang telah digunakan pada suatu perusahaan dan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Setelah memperolah informasi data KAP yang telah digunakan pada suatu perusahaan, maka langkah berikutnya dapat mencari hasil sesuai dengan pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, diantaranya yaitu pada reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* dan nilai 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four*, sehingga dapat menunjukkan hasil seperti contoh dibawah ini. Dari hasil contoh dibawah ini pada perusahaan dengan kode emiten ADES (2016) dapat menunjukkan perusahaan telah menggunakan KAP *non big four*, sehingga pada perusahaan tersebut memiliki nilai

0, sedangkan pada perusahaan dengan kode emiten AKPI (2017) dapat menunjukkan perusahaan telah menggunakan KAP *big four*, sehingga pada perusahaan tersebut memiliki kategori nilai 1.

Kode Perusahaan	Tahun	KAP	Ukuran KAP
ADES	2016	Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan	0
AKPI	2017	Purwantono, Sungkoro & Surja	1

2.2.7. Audit Delay

Menurut (Alfiani & Nurmala, 2020) *Audit delay* yaitu lamanya waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga diterbitkan laporan keuangan audit. Ketepatan waktu merupakan faktor terpenting dalam menyajikan informasi yang relevan yang dapat dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Semakin panjang jangka waktu *audit delay*, akan mengakibatkan keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan sehingga penyelesaian audit laporan keuangan semakin panjang. *Audit delay* dapat diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk mendapatkan laporan auditor atas laporan keuangan tahunan perusahaan.

Pada peneliti (Cahyati & Anita, 2019) telah menyebutkan tujuan utama adanya audit yaitu untuk menyatakan pendapat sesuai dengan standar auditing yang berlaku umum. Ketika realisasi anggaran waktu yang terdapat pada audit tidak dapat terpenuhi, hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya keterlambatan pelaporan keuangan karena ketepatan waktu pada audit merupakan kualitas yang berhubungan dengan ketersediaan informasi yang dibutuhkan. Sehingga telah

disebutkan bahwa *Audit Delay* merupakan lamanya waktu dari tanggal tutup tahun buku perusahaan hingga tanggal terbitnya laporan auditor.

Menurut (Prabasari & Merkusiwati, 2017) Ketepatan waktu dikeluarkan laporan keuangan perusahaan dapat menunjukan kinerja perusahaan yang baik, sehingga masyarakat dan investor dapat memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap perusahaan tersebut. Namun, jika perusahaan tidak melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu, maka akan mengakibatkan kurangnya kepercayaan masyarakat dan investor terhadap perusahaan tersebut. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan *go public*, karena jika terjadi penundaan dapat mengakibatkan informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

Telah dijelaskan oleh (Murti & Widhiyani, 2016) bahwa tanggal tutup tahun buku laporan keuangan biasanya terjadi pada tanggal 31 Desember hingga tanggal opini auditor dalam menerbitkan laporan keuangan auditan. Batas akhir penyampaian laporan keuangan telah diatur dalam Undang-Undang No. 8 tahun 1995 mengenai publikasi laporan keuangan tahunan audit yang bersifat wajib dengan batas waktu maksimal pada akhir bulan ketiga dari akhir tahun fiskal sampai tanggal diserahkannya laporan keuangan yang telah diaudit ke OJK. Jika perusahaan menerbitkan laporan keuangan setelah batas akhir pelaporan yaitu pada bulan ketiga (31 Maret) maka perusahaan tersebut telah mengalami *audit delay*. Perusahaan dapat menyampaikan laporan keuangan auditan secara tepat waktu yaitu kurang dari 90 hari sejak tanggal tutup buku, sehingga perusahaan tidak mengalami *audit delay*.

Dalam penelitian ini, variabel *audit delay* diukur menggunakan variabel *dummy* dengan dua kategori diantaranya yaitu:

1. Perusahaan yang melaporkan laporan auditan ≤ 90 hari merupakan kategori 0.
2. Perusahaan yang melaporkan laporan auditan > 90 hari merupakan kategori 1.

Pengukuran tersebut telah didukung oleh (Alfiani & Nurmala, 2020) yang merupakan pengukuran berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan oleh auditor untuk mendapatkan laporan audit atas laporan keuangan tahunan perusahaan.

$$Audit\ Delay = \text{Tanggal penyelesaian laporan auditan} - \text{tanggal tutup buku tahunan}$$

Berikut ini terdapat contoh perhitungan untuk pengukuran pada variabel *audit delay*. Dibawah ini terdapat dua contoh perusahaan dengan tahun dan hasil yang berbeda, dimana pada variabel *audit delay* membutuhkan informasi data tanggal pelaporan laporan keuangan auditan suatu perusahaan yang dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Setelah memperolah informasi data tanggal pelaporan laporan keuangan auditan suatu perusahaan, maka langkah berikutnya dapat mencari hasil sesuai dengan pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini menggunakan variabel *dummy* dengan dua kategori diantaranya yaitu perusahaan yang melaporkan laporan auditan ≤ 90 hari memiliki kategori 0, sedangkan perusahaan yang melaporkan laporan auditan > 90 hari memiliki kategori 1, sehingga dapat menunjukkan hasil seperti contoh dibawah ini. Dari hasil contoh dibawah ini pada perusahaan dengan kode emiten ADES (2016) dapat menunjukkan perusahaan memiliki hasil tanggal pelaporan ≤ 90 hari, sehingga pada perusahaan tersebut memiliki kategori 0, sedangkan pada perusahaan dengan kode

emiten AGII (2019) dapat menunjukkan perusahaan memiliki hasil tanggal pelaporan > 90 hari, sehingga pada perusahaan tersebut memiliki kategori 1.

Kode Perusahaan	Tahun	Tanggal Tutup Buku	Tanggal Laporan Auditan	Audit Delay	Variabel Dummy
ADES	2016	31 Desember 2016	24 Maret 2017	83	0
AGII	2019	31 Desember 2019	10 Juni 2020	162	1

2.3. Hubungan antar Variabel

2.3.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan pengukuran yang menunjukan besar kecilnya suatu perusahaan dengan melihat total aset. Besar kecilnya perusahaan dapat dilihat melalui seberapa besar total aset, penjualan, dan ekuitas yang dimilikinya. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*, karena perusahaan besar memiliki kontrol internal yang lebih baik dari pada perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki kemampuan untuk mendapatkan sumber dana lebih besar dikarenakan investor atau kreditor dapat lebih memercayai perusahaan besar. Perusahaan besar dalam mengungkapkan laporan keuangan dan laporan auditan dapat lebih besar, karena perusahaan tersebut memiliki pandangan yang baik dimata publik dan dijaga secara ketat oleh pihak berkepentingan, hal ini dapat membuat manajemen perusahaan harus bekerja lebih profesional untuk penyusanan laporan keuangan dan laporan auditan lebih cepat sehingga dapat memperkecil terjadinya *audit delay*.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu (Alfiani & Nurmala, 2020), (Andiyanto et al., 2017), (Prabasari & Merkusiwati, 2017), (Fatmawati, 2016), (Hassan, 2016), dan (Murti & Widhiyani, 2016) yang menunjukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun terdapat perbedaan pendapat oleh (Habib et al., 2019), (Khoufi & Khoufi, 2018), dan (Parahita, 2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

H_1 : Jika ukuran perusahaan berpengaruh negatif, maka semakin pendek terjadinya *audit delay*

2.3.2. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan yang berhubungan dengan penjualan, total aset, dan modal perusahaan itu sendiri, hal tersebut merupakan hasil dari kebijakan dan keputusan manajemen dalam menggunakan sumber dana perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan mengalami pengaruh terhadap *audit delay* yang lebih pendek, karena terdapat *good news* bagi perusahaan yang dapat segera disampaikan kepada pihak berkepentingan. Sedangkan pada tingkat profitabilitas yang rendah akan berpengaruh terhadap lamanya *audit delay*, dikarenakan dapat menimbulkan *bad news* bagi perusahaan yang dapat menimbulkan citra buruk dimata publik. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi memungkinkan auditor melakukan proses audit lebih cepat dan tepat waktu untuk melakukan publikasi laporan keuangan dikarenakan dapat memberikan citra baik bagi perusahaan dimata publik dalam memberikan *good news* kepada investor dan pihak yang

berkepentingan lainnya, sehingga hal tersebut dapat meminimalisir terjadinya *audit delay* pada suatu perusahaan.

Pernyataan tersebut didukung penelitian terdahulu (Alfiani & Nurmala, 2020), (Prabasari & Merkusiwati, 2017), (Fatmawati, 2016), dan (Murti & Widhiyani, 2016) yaitu profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun terdapat perbedaan pendapat oleh (Cahyati & Anita, 2019), (Habib et al., 2019), (Khoufi & Khoufi, 2018), (Andiyanto et al., 2017), dan (Parahita, 2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

H_2 : Jika profitabilitas berpengaruh negatif, maka semakin pendek terjadinya *audit delay*

2.3.3. Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay*

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan ketika perusahaan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek atau panjang. Jika rasio solvabilitas tinggi dapat menyebabkan risiko kerugian lebih besar dan ketika rasio solvabilitas rendah dapat menyebabkan risiko kerugian lebih kecil, sehingga hal tersebut juga berpengaruh pada *audit delay*. Perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas yang tinggi, maka dapat menghambat penyampaian laporan keuangan kepada publik sehingga dapat memperpanjang *audit delay*. Sebaliknya, perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi baik ketika perusahaan memiliki tingkat solvabilitas yang rendah, karena perusahaan tersebut mampu untuk memenuhi seluruh kewajibannya, sehingga hal tersebut memiliki dampak untuk mempercepat publikasi laporan keuangan kepada publik dan dapat memberikan *good news* bagi

perusahaan untuk disampaikan kepada investor dan pihak yang berkepentingan lainnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Alfiani & Nurmala, 2020), dan (Andiyanto et al., 2017) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun terdapat perbedaan pendapat oleh (Cahyati & Anita, 2019), (Fatmawati, 2016), dan (Parahita, 2016) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

H_3 : Jika solvabilitas berpengaruh positif, maka semakin pendek terjadinya *audit delay*

2.3.4. Pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Delay*

Opini audit merupakan pendapat yang diberikan oleh seorang auditor terhadap laporan keuangan yang telah diaudit sebagai alat komunikasi mengenai kesimpulan laporan keuangan yang telah diaudit kepada pihak yang berkepentingan. Pendapat audit merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan dan pihak berkepentingan dalam mendapatkan informasi atas laporan keuangan auditan, karena informasi tersebut dapat memengaruhi hasil laporan audit yang diungkapkan. Perusahaan yang menerima opini wajar dengan pengecualian atau *qualified opinion* akan mengalami *audit delay* lebih lama, karena opini tersebut diberikan ketika laporan keuangan dikatakan wajar secara material, namun terdapat suatu penyimpangan pada pos tertentu.

Pernyataan ini sesuai dengan (Cahyati & Anita, 2019), (Habib et al., 2019), (Fatmawati, 2016), dan (Parahita, 2016) yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun terdapat perbedaan pendapat oleh

(Khoufi & Khoufi, 2018) yang menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

H_4 : Jika opini audit berpengaruh negatif, maka semakin pendek terjadinya *audit delay*

2.3.5. Pengaruh Reputasi KAP terhadap *Audit Delay*

Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) yaitu tingkat kemampuan dalam melakukan proses pengauditan dan penyampaian laporan atau informasi terhadap kinerja Kantor Akuntan Publik (KAP) kepada publik secara akurat dan terpercaya sesuai dengan standar dan prosedur yang digunakan. Pada reputasi KAP menggunakan alat ukur perusahaan yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* atau *non big four*. Hal tersebut dapat memengaruhi reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap laporan keuangan audit yang lebih efektif dan efisien pada Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* dibandingkan Kantor Akuntan Publik (KAP) *non big four*, sehingga dapat mengetahui dari tingkat keefektifan tesebut terhadap *audit delay*.

Hal ini didukung oleh (Alfiani & Nurmala, 2020), (Khoufi & Khoufi, 2018), (Hassan, 2016), dan (Parahita, 2016) yang menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun terdapat perbedaan pendapat oleh (Habib et al., 2019) dan (Fatmawati, 2016) yang menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

H_5 : Jika reputasi KAP berpengaruh negatif, maka semakin pendek terjadinya *audit delay*

2.4. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini terdapat kerangka pemikiran sebagai berikut:

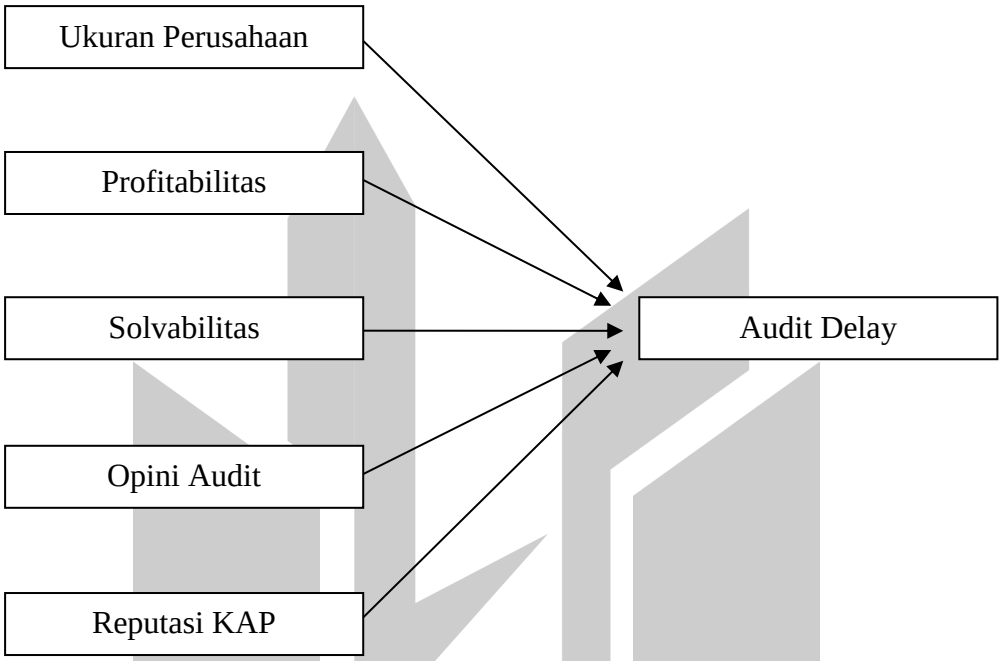

Sumber : diolah

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, opini audit, dan reputasi KAP terhadap *audit delay*.

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, maka hipotesis yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

H_1 : Jika ukuran perusahaan berpengaruh negatif, maka semakin pendek terjadinya *audit delay*

H_2 : Jika profitabilitas berpengaruh negatif, maka semakin pendek terjadinya *audit delay*

H_3 : Jika solvabilitas berpengaruh positif, maka semakin pendek terjadinya *audit delay*

H_4 : Jika opini audit berpengaruh negatif, maka semakin pendek terjadinya *audit delay*

H_5 : Jika reputasi KAP berpengaruh negatif, maka semakin pendek terjadinya *audit delay*